

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai kekayaan tradisi lisan yang tersebar diberbagai wilayah di nusantara. Telah dijelaskan menurut (Danandjaja, 2007; Syaputra, 2020) Tradisi lisan sebagai warisan budaya suatu bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya daerah yang berharga, karena tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat tradisional tetapi juga dapat menjadi sumber kebudayaan baru dari masyarakat tradisional mendatang.

Menurut (Pudentia, 2015; Syaputra, 2020), tradisi lisan mengacu pada salah satunya berhubungan dengan sastra, yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan dibedakan menjadi dua pertama sastra tulisan yaitu berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis, penyampaianya berbentuk tulisan. Kedua, sastra lisan yaitu berupa karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan lahir juga berkembang di masyarakat dan dipelihara melalui cerita yang di turun-temurunkan seiring berjalannya waktu. Pendahulu yang mewarisi tradisi lisan memandang sastra lisan sebagai sarana penyampaian kebudayaan kepada generasi berikutnya. Sastra lisan banyak mengandung pesan budaya yang mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi penerus. Berdasarkan pemikiran tersebut, sastra lisan tidak bisa dikatakan sederhana karena merupakan syarat atau pesan-pesan budaya yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi mendatang.

Dengan begitu melaksanakan penelitian terhadap sastra lisan saat ini menjadi sangat penting dilakukan. Agar sastra lisan dapat berkembang pesat sehingga mampu menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual masyarakat pemiliknya, sekaligus mengharapkan agar sastra lisan dapat terus hidup dan diakui oleh masyarakat pemiliknya bahkan jika memungkinkan dapat diakui eksistensinya oleh masyarakat lain (Indhra, 2018).

Sastra lisan yang menjadi objek penelitian ini berasal dari Dusun Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, sastra lisan ini dikenal dengan sebutan *Dinggung*. Hasil wawancara yang sebelumnya sudah dilakukan peneliti terhadap Nenek Nurmah pada 16 Agustus 2023 selaku maestro tua *dinggung*, menyatakan bahwa *dinggung* dikenal dengan sebutan lainnya *ngatid* yang artinya lantunan pantun penjinak, pembujuk, atau penenang lebah, juga makhluk gaib yang ada pada pohon *sialang rayo* (sebutan pohon lebah yang berukuran besar). *Ngatid* atau *dinggung* juga dipakai untuk menenangkan dan membujuk bayi yang menangis agar dapat tertidur lelap dengan lantunan pantun yang berbeda. Sedikit berbeda dari pendapat di atas, peneliti juga mewawancarai Bapak Amuis pada 19 Agustus 2023 selaku ketua adat Rantau Pandan mengatakan bahwa *dinggung* samahalnya dengan *ngatid* yang artinya nyanyian berbentuk syair penenang makhluk halus yang ada pada pohon *sialang rayo*, supaya pada saat proses pemanjatan, makhluk penunggu tidak merasa terganggu.

Selanjutnya, menurut Al- Sobri yang diwawancarai pada 20 Agustus 2023 maestro muda sastra lisan *dinggung* menyebutkan bahawa *dinggung* ini merupakan salah satu mantra penjinak lebah yang disenandungkan sebagai

penenang, agar pada proses pengambilan madu, lebah tidak mengamuk. Al-Sobri maestro muda *dinggung* menjelaskan proses *dinggung* dimulai dengan persiapan. Sebelum mengambil madu sialang siapkan terlebih perkakasnya, kemudian tentukan siapa yang akan memanjat pohon sialang, setelah itu *Tuo gadih*, *mak gadis*, atau *induk gadis*, mengajak bujang-gadis sebagai peramai untuk memanjat pohon *sialang rayo* (Tradisi di Desa Rantau Pandan). Sesampainya di area pohon *sialang rayo*, pemanjat dan para bujang mulai memasang pasak pada pohon sialang, juga membuat *tunam* (Obor dari ranting dan dedaunan kering) untuk mengusir lebah, sedangkan *induk gadis*, dan para gadis, menyiapkan tempat atau wadah hasil panen yang mereka bawaan menggunakan *ambung* dan *lengkat* (Rantang).

Setelah semua sudah disiapkan dilanjutkan doa bersama agar dijauhkan dari marabahaya. Setelah itu si pemanjat mengentam pohon sialang untuk memberi kabar kepada sialang yang ada di atas, apakah pohon itu boleh dipanjat atau tidak, setelah dua atau tiga kali mendengar dentuman atau berdengung, artinya si pemanjat mendapatkan izin bahwa pohonnya sudah siap untuk dipanjat atau dipanen madunya. Ketika prosesi memanjat pohon itu dimulai, *Tuo Gadih* dan *Bujang Gadih* yang berada di bawah mulai bersahut *dinggung*. Apabila di atas pohon sialang madunya banyak, pemanjat akan meminta dikirimkan wadah madu, kemudian bujang memberikan wadah melalui tali yang ditarik ke atas. Setelah pemanjatan selesai para gadis dan *tuo gadih* mulai mengisi bekal rantang atau *lengkat* dengan madu sebagai bekal untuk mereka bawa pulang.

Sastra lisan *dinggung* ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, tetapi

sekarang sastra lisan *dinggung* tidak lagi dibudayakan, karena berkurangnya penutur asli *dinggung*, juga masyarakat saat mengambil madu sialang tidak beramai-ramai lagi, cukup dengan keluarga mereka masing-masing, dan dikarenakan pohon *sialang rayo* jarang dijumpai, dikutip media online melalui (balaibahasajambi.kemdikbud.go.id) sastra lisan *dinggung* yang sebelumnya sudah dikaji vitalitas mengalami kemunduran. Jumlah penutur asli tradisi *dinggung* Rantau pandan, Bungo, didominasi orang tua yang usianya sudah lebih dari 60 tahun. Demi menjaga tradisi tersebut, Kantor Bahasa Provinsi Jambi melakukan kegiatan revitalisasi yang melibatkan 43 orang berusia 12-18 tahun dan lima orang guru master sastra lisan *dinggung*, pada Sabtu 2 Juli 2022 di Dusun Rantau Pandan.

Dari pendapat diatas meneliti sastra lisan *dinggung* ini penting dilakukan untuk menjaga eksistensi sastra lisan *dinggung* agar tidak punah. Selain itu juga dengan adanya penelitian tentang sastra lisan *dinggung* ini untuk melestarikan jati diri bangsa Indonesia terkhusus bagi masyarakat Rantau Pandan bahwa adanya tradisi pada pengambilan madu yang dinamakan tradisi *dinggung*. Sastra lisan *dinggung* juga banyak memuat Nilai-nilai yang mencerminkan realita sosial dan memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Sastra lisan *dinggung* tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa. Sastra lisan *dinggung* merupakan karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaianya baik tulisan maupun lisan. Menganalisis Bahasa pada sastra lisan *dinggung*, peneliti memfokuskan analisis struktur dan fungsi yang terdapat pada sastra lisan *dinggung*. Pada analisis struktur, peneliti mencoba

memaparkan keterkaitan unsur yang secara bersamaan menghasilkan keseluruhan hubungan, dan unsur atau pola yang berkaitan antara satuan terkecil di dalamnya sehingga menghasilkan pemahaman yang seutuhnya. Maka dari itu sejalan dengan pendapat Karim (2015:70), mengkaji struktur itu penting guna sebagai kepentingan sastra itu sendiri sebagai sarana untuk memperoleh penglihatan yang tepat mengenai eksistensi sastra. Dengan demikian kajian ini kita dapat memahami eksistensi sastra lisan, sehingga dapat dipahami ciri khas atau karakter sastra lisan tersebut.

Analisis fungsi sastra lisan *dinggung* memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pesan moral yang terkandung di dalamnya sehingga sastra lisan *dinggung* ini dapat dikatakan sebagai sastra yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Artinya bahwa sastra lisan *Dinggung* ini bukan sekedar ada, akan tetapi sastra lisan ini juga mengandung pesan tertentu sehingga memberikan suatu kesadaran berupa perilaku yang baik dan tidak baik. Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Sastra Lisan *Dinggung*: Kajian Struktur dan Fungsi”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur sastra lisan *dinggung*?
2. Apa fungsi sastra lisan *dinggung* bagi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan

penelitian ini ialah untuk:

1. Mendeskripsikan struktur sastra lisan *dinggung*?
2. Mendeskripsikan fungsi sastra lisan *dinggung* bagi masyarakat?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu memperluas khasanah ilmu pengetahuan bidang ilmu pendidikan bahasa dan sastra indonesia terutama pada kajian folklor sastra lisan.
- b. Hasil penelitian diharapkan menambah dan memperkuat wawasan terhadap kajian struktural pada sastra lisan.
- c. Hasil penelitian ini juga menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terkhususnya kepada pembaca dan pencinta sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai upaya pengaktualisasikan sastra daerah, khususnya sastra lisan *dinggung* di Kabupaten Bungo.
- b. Sebagai pengenalan dan penyebarluaskan sastra daerah, khususnya sastra lisan *dinggung* di Kabupaten Bungo.

Sebagai kecintaan terhadap sastra daerah, khususnya sastra lisan *dinggung* di Kabupaten Bungo.